

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan diri manusia, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Secara umum tujuan layanan pendidikan adalah untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.¹ Oleh karena itu peran pendidikan bukan hanya mencetak manusia yang cerdas dan berprestasi secara teoritisnya tetapi juga harus mencetak manusia yang terampil dan berwawasan luas dalam praktiknya.

Pendidikan sekarang ini dikembangkan dengan adanya kurikulum yang berorientasi pada keterampilan. Hal ini dilakukan sejak diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis kecakapan hidup (*Life Skill Education*) menjadi wacana yang gencar dikumandangkan jajaran kementerian pendidikan nasional, bahkan telah menjadi suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.² Kurikulum berbasis kecakapan hidup ini tujuannya adalah supaya peserta didik dibekali dengan keterampilan - keterampilan dalam membangun bakat keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik agar setelah memperoleh pendidikan yang berbasis keterampilan mampu bersaing dengan zaman yang sudah modern seperti sekarang ini.

Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pokok -pokok pikiran bahwa hasil proses pembelajaran selain berupa penguasaan siswa terhadap kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran tertentu, juga berupa kecakapan lain yang secara implisit diperoleh melalui pengalaman

¹ Meity H. Idris, *Peran Guru dalam Mengelola Keberbakatan Anak*, Cet.2, PT Luxima Metro Media, Jakarta, 2014. hlm, 171.

² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet.4, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014. hlm, 250.

belajar.³ Maka dari itu pemerintah mengeluarkan peraturan yang memuat diantaranya bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dipopulerkan dengan istilah KTSP.

Struktur kurikulum KTSP mencakup tiga komponen, yaitu kurikulum mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.⁴ Komponen pengembangan diri merupakan komponen KTSP yang relatif baru dan berlaku untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.⁵ Karena pengembangan diri merupakan komponen kurikulum yang relatif baru, hal ini menarik untuk dibicarakan apalagi kegiatan pengembangan diri di lingkungan sekolah banyak sekali programnya.

Program kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru.⁶ Pengembangan diri diarahkan guna terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita para peserta didik yang realistis dan pada gilirannya itu dapat mengantarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang sehat dan utuh.⁷ Pernyataan ini menggambarkan bahwa kegiatan pengembangan diri merupakan pembinaan keterampilan peserta didik yang ditujukan untuk mengasah bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik supaya ketika terjun dimasyarakat para peserta didik mampu mengekspresikan dan mengaplikasikan kehidupannya sesuai yang di inginkan.

Pengembangan diri pada dasarnya merupakan kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan tertuju kepada peserta didik. Peserta didik diberi leluasa untuk mengasah bakat - bakat yang dimilikinya. Sedangkan peran guru maupun konseling hanya memfasilitasi kebutuhan - kebutuhan yang dibutuhkan

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Cet.7, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009. hlm, 51.

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet.4, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012. hlm, 413.

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Panduan Praktis)*, Cet.6, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009. hlm, 283.

⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012. hlm, 86.

⁷ Rusman, *Op.Cit.*, hlm, 418.

kepada peserta didik. Walaupun guru maupun konseling memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik, akan tetapi peran guru bisa ikut berpartisipasi maupun hanya memberikan arahan-arahan pendampingan dalam kegiatan pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.⁸ Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada diluar jam mata pelajaran. Salah satu kegiatan pengembangan diri yang berpotensi untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik adalah melalui program kegiatan Dakwah Training.

Dakwah dalam pengertian umum adalah segala usaha dan perbuatan baik dengan lisan, tulisan dan perilaku yang dapat mendorong manusia merubah dirinya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan ajaran islam.⁹ Hal ini menjadikan dakwah sebagai acuan untuk menjadikan seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kaedah - kaedah yang islami.

Manusia diberikan akal, pikiran dan hati untuk bisa memahami makna dari kehidupan yang ada di dunia ini. Mereka diberikan kebebasan untuk melakukan perilaku hal-hal yang baik maupun yang buruk. Hal yang baik pasti keinginan setiap orang, tetapi dalam melakukan hal yang baik pasti ada rintangannya sedangkan hal yang buruk lebih mudah melakukannya. Maka dari itu manusia diberikan hati untuk membentengi diri untuk tidak terjemus kepada perilaku yang salah. Cara membentengi diri dari perilaku yang salah salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan dakwah.

Berdakwah merupakan kegiatan yang menyerukan atau mengajak seseorang untuk melakukan kebenaran dan menjauhi kemungkaran, oleh karena itu dakwah juga harus disampaikan secara persuasif, yakni dengan

⁸ *Op.Cit.*,

⁹ M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)*, Cet.3, AK Group, Yogyakarta, 2006. hlm, 80.

menggunakan cara berpikir dan cara merasa peserta yang didakwahi.¹⁰ Jika berdakwah tidak disampaikan secara persuasif maka kegiatan dakwah akan berjalan tidak maksimal dan kemungkinan akan terjadi penyimpangan dalam diri seseorang yang didakwahi, sebab dakwah yang disampaikan tidak menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kaedah-kaedah dalam melakukan dakwah.

Pernyataan bahwa dakwah disampaikan secara persuasif, maka dalam kegiatan dakwah dilakukan secara maksimal dan mampu memberikan dampak yang positif bagi orang yang memberikan dakwah maupun orang yang didakwahi. Berdakwah bisa dilakukan dan bertujuan untuk melakukan perubahan, pengembangan dan kesejahteraan manusia, dengan islam sebagai nilai pijakannya.¹¹

Kegiatan dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan pesan-pesan moral yang berpijak pada agama, atau dalam bahasa lain berdakwah adalah upaya untuk menghubungkan gagasan-gagasan agama dengan kehidupan nyata.¹² Berarti dalam kegiatan dakwah seseorang mampu mengaplikasikan bagaimana cara seseorang mengimplementasikan akhlak kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang islami, adapun dalam persiapan dan penyampaian dakwah para pelaksana dakwah itu harus memiliki materi yang sesuai, baik kondisi maupun tingkat penalaran dakwah.¹³

Menyampaikan materi dakwah, seorang pendakwah harus mempunyai keterampilan dalam menyampaikan materi dakwah. Maka dari itu para pelaksana kegiatan dakwah dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada calon pendakwah untuk bisa terampil dalam menjalankan misi dakwahnya. Seperti halnya kegiatan yang berada di MTs NU Raudlatus Shiblyan Peganjaran Bae Kudus.

¹⁰ Faizah, H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet.3, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012. hlm, viii.

¹¹ Asep Muhyidin, Dindin Solahudin, et.al, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014. hlm, 125.

¹² *Ibid.*,

¹³ M. Jakfar Puteh, *Op.Cit.*, hlm, 135.

MTs NU Raudlatus Shibyan merupakan sekolah yang banyak menerapkan program pengembangan diri, baik yang dilakukan secara terprogram maupun tidak terprogram. Salah satu yang diterapkan adalah kegiatan dakwah dimana disekolah ini diberi nama dengan dakwah training. Karena kegiatan dakwah training merupakan bagian dari program pengembangan diri siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Siswa Melalui Dakwah Training di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini peneliti hanya terfokus pada pelaku, aktifitas dan tempat yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training. Sedangkan rincian dalam fokus penelitian ini adalah:

1. Pelaku yang diteliti yaitu peserta didik yang ada di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.
2. Aktifitas yang diteliti meliputi pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training.
3. Tempat yang diteliti yaitu di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan dakwah training di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan kegiatan pengembangann diri siswa melalui dakwah training di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

3. Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training di MTs NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dakwah training di MTs NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training di MTs NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training di MTs NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan serta memperkaya hasanah intelektual dalam dunia pendidikan.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pendidikan islam mengenai pelaksanaan kegiatan pengembangan diri terutama dalam kegiatan dakwah training.
 - c. Sebagai bahan ilmiah yang dapat berguna untuk bahan kajian atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
 - d. Sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi dan pengelola pendidikan dalam usaha memperluas wawasan pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para pendidik, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa

mengembangkan bakat yang sesuai dengan minat peserta didik terutama dalam hal berdakwah.

- b. Bagi para peserta didik diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan bakat dan minatnya terutama dalam hal berdakwah.
- c. Bagi pembaca diharapkan mampu memberikan manfaat dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri terutama dalam kegiatan dakwah training.

